



Tasawuf, Nasionalisme, dan Gerakan Sosial: Studi Spiritualitas Transformasional Abah Sepuh dalam Konteks Kolonialisme dan Kemerdekaan

Budi Rahman Hakim *

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : budi.rahman@uinjkt.ac.id *

Abstract, *This study explores the role of the Sufi teachings of Sheikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) through the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Order of Suryalaya as a form of transformational spirituality in facing colonialism and building national awareness. With a historical-hermeneutic qualitative approach, this study examines the Tanbih text, the practice of tazkiyatun nafs, and the social structure of the pesantren community as an arena for peaceful yet strategic cultural resistance. The results of the study show that Sufi values such as ikhlas, khidmah, sabar, and amanah not only shape pious individuals, but also communities that are empowered, independent, and have a national consciousness rooted in monotheism. The nationalism offered by Abah Sepuh rejects secularism and extremism, and instead unites love of the homeland with devotion to God. His teachings live as living texts in social practices, spiritual economy, and collective memory, making Sufism an ethical and social force that is relevant across time. This study is a development of the author's dissertation and academic book manuscript that is being prepared for publication, thus presenting theoretical and practical contributions to the study of Sufism and social development.*

Keywords: *Nationalism; Social Movement; Sufism; Sufism Transformation; Suryalaya.*

Abstrak, Penelitian ini mengeksplorasi peran ajaran sufistik Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya sebagai bentuk spiritualitas transformasional dalam menghadapi kolonialisme dan membangun kesadaran nasional. Dengan pendekatan kualitatif historis-hermeneutik, studi ini menelaah teks Tanbih, praktik tazkiyatun nafs, dan struktur sosial komunitas pesantren sebagai arena perlawanan kultural yang damai namun strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, khidmah, sabar, dan amanah tidak hanya membentuk individu saleh, tetapi juga komunitas yang berdaya, mandiri, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang berakar pada tauhid. Nasionalisme yang ditawarkan Abah Sepuh menolak sekularisme dan ekstremisme, dan justru menyatukan cinta tanah air dengan pengabdian kepada Tuhan. Ajarannya hidup sebagai living text dalam praktik sosial, ekonomi spiritual, dan memori kolektif, menjadikan sufisme sebagai kekuatan etis dan sosial yang relevan lintas zaman. Studi ini merupakan pengembangan dari disertasi penulis dan naskah buku akademik yang sedang disiapkan untuk diterbitkan, sehingga menghadirkan kontribusi teoretik sekaligus praktis bagi kajian sufisme dan pembangunan sosial.

Kata Kunci: Gerakan Sosial; Nasionalisme; Tarekat; Tasawuf; Transformasi Sufisme; Suryalaya.

1. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai hubungan antara tasawuf dan nasionalisme dalam sejarah Indonesia seringkali terjebak dalam dikotomi metodologis yang memisahkan agama dari perjuangan kebangsaan. Dominasi narasi sekular sering kali menempatkan agama sekadar sebagai simbol mobilisasi, sementara dimensi spiritual dan praksis etis tasawuf kerap terpinggirkan. Namun, literatur mutakhir menunjukkan bahwa tarekat-tarekat sufi memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap penjajahan dan ketidakadilan sosial, serta membangun basis spiritual bagi gerakan kemerdekaan (Abdurrahman, 2018).

Salah satu figur kunci dalam wacana ini adalah Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), pendiri TQN Suryalaya, yang merumuskan praksis spiritual sebagai strategi pembebasan ganda: dari penjajahan eksternal kolonial dan penindasan batiniah hawa nafsu. Tarekat yang beliau kembangkan menampilkan spiritualitas yang tidak eskapis, tetapi transformatif secara sosial, suatu bentuk spiritual resistance terhadap imperialisme (Ahmadi, 2021).

Tradisi ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah*, yang menempatkan tasawuf sebagai instrumen tazkiyah al-nafs dan basis pembentukan masyarakat adil beradab (Khaldun, 2005). Abah Sepuh menjabarkan proses ini melalui tahapan takhalli-tahalli-tajalli, sebagaimana juga direfleksikan dalam teks *Tanbih*, yang berisi kritik epistemologis terhadap egoisme ruhani dan kolonialisme simbolikseruan seperti “jangan merasa benar, jangan merasa alim” merepresentasikan pembebasan batin sebagai landasan bagi pembebasan sosial.

Model sufistik ini telah terbukti dalam realitas pesantren dan komunitas tarekat seperti TQN Suryalaya yang tidak hanya menjadi pusat ritual, tetapi juga arena nasionalisme spiritual. Nasionalisme yang diperjuangkan bukan berbasis ideologi sekuler atau kekuasaan, melainkan berbasis cinta tanah air sebagai bagian dari cinta kepada Ilahi sejalan dengan prinsip *al-ḥubb li al-waṭan min al-īmān* (Makhasin, 2016).

Konsep ini juga mendapat penguatan dari studi tentang kontribusi tarekat-tarekat di Indonesia terhadap pembangunan karakter bangsa dan pendidikan moral masyarakat, termasuk dalam perlawanan terhadap radikalisme dan krisis identitas (Wajdi et al., 2024).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis-hermeneutik yang dirancang untuk menelaah bagaimana nilai-nilai sufistik dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, khususnya melalui figur Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), mengalami transformasi menjadi praksis sosial dalam konteks kolonialisme dan pergerakan nasional. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena mampu menghubungkan dimensi spiritual, historis, dan sosial-politik dalam satu kerangka interpretatif yang utuh.

Metode ini mengombinasikan dua strategi utama. Pertama, studi historis-kritis dilakukan guna merekonstruksi dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya TQN Suryalaya dan aktivitas resistensi spiritual yang dilakukan oleh Abah Sepuh. Langkah ini melibatkan penelusuran terhadap arsip lokal, manuskrip, dokumentasi *manaqib*, dan narasi lisan yang hidup dalam tradisi pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Howell (2001), studi

tarekat di Indonesia menuntut pendekatan yang mampu menggabungkan historiografi lokal dengan kritik sosial untuk memahami peran mereka dalam gerakan sosial dan nasionalisme.

Kedua, pendekatan hermeneutika kultural digunakan untuk menafsirkan teks-teks sufistik seperti Tanbih, doktrin adab, dzikir, serta ajaran Insān Kāmil dalam hubungannya dengan dinamika kolonial. Pendekatan ini bertumpu pada teori fusion of horizons dari Hans-Georg Gadamer, yang menekankan bahwa makna teks terbentuk dari dialog antara horizon historis penulis dan horizon pemahaman pembaca masa kini (Gadamer, 2004). Untuk memperkuat validitas interpretasi, digunakan pula teori interpretive agency dari Paul Ricoeur, yang menempatkan teks spiritual sebagai wacana sosial yang terbuka terhadap makna-makna baru dalam konteks sejarah yang berubah (Ricoeur, 1976).

Adapun sumber data penelitian terdiri dari dua jenis. Data primer meliputi naskah-naskah otoritatif seperti Tanbih, doktrin adab, ceramah-ceramah Abah Sepuh, serta dokumentasi lisan yang terekam dalam tradisi manaqib. Sementara data sekunder mencakup literatur akademik tentang tarekat dan nasionalisme (seperti karya Howell, van Bruinessen, Azyumardi Azra, dan Laffan), serta rujukan dari kitab-kitab tasawuf klasik seperti al-Risālah al-Qushayriyah (al-Qushayri), al-Muqaddimah (Ibn Khaldun), al-Insān al-Kāmil (al-Jīlī), dan Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn (al-Ghazali).

Teknik analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, dilakukan reduksi data historis untuk mengidentifikasi momen-momen penting, simbol sufistik, dan narasi spiritual yang berhubungan dengan konteks kolonial. Kedua, dilakukan analisis tematik terhadap nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, khidmah, tazkiyah, dan ubūdiyyah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam tindakan kolektif komunitas tarekat. Ketiga, melalui analisis kontekstual, dilakukan pembacaan atas teks spiritual sebagai *living text*, teks yang tidak hanya hidup dalam pengulangan ritual, tetapi juga menjadi perangkat pemaknaan sosial yang responsif terhadap ketidakadilan struktural kolonial dan upaya pembebasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanbih sebagai Manifesto Kesadaran Spiritual-Sosial

Tanbih, sebagai teks utama dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, merepresentasikan lebih dari sekadar himbauan moral-spiritual. Ia berfungsi sebagai manifestasi kesadaran transformatif yang menggabungkan dimensi sufistik dan praksis sosial-politik dalam konteks kolonialisme. Berdasarkan pendekatan historis-hermeneutik, Tanbih dipahami bukan hanya sebagai produk teks keagamaan, tetapi juga sebagai medan

artikulasi simbolik untuk membangun etika resistensi spiritual dan nasionalisme berbasis tauhid.

Pertama, struktur naratif Tanbih yang menekankan "jangan merasa benar, jangan merasa alim, jangan merasa dekat kepada Allah" menjadi kritik sufistik terhadap bentuk-bentuk dominasi simbolik, baik dari penjajah maupun dari elit religius yang menjadikan agama sebagai alat hegemoni. Kritik ini merefleksikan gagasan al-Qushayri dalam al-Risalah bahwa penyakit utama salik adalah 'ujub dan riya', yang dalam konteks sosial dapat bermetamorfosis menjadi kolonialisme batin (Ricoeur, 1976).

Kedua, dimensi tazkiyatun nafs dalam Tanbih menunjukkan keberpihakan pada etika kesadaran. Takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat mulia), dan tajalli (pancaran nur Ilahi) bukan hanya proses spiritual internal, tetapi diproyeksikan menjadi tindakan sosial. Dzikir tidak berhenti sebagai ritual, tetapi menjadi sarana pembentukan etos tanggung jawab, kesederhanaan, dan keteguhan moral dalam menghadapi struktur kolonial (Gadamer, 2004).

Ketiga, Tanbih memuat dimensi pembebasan ganda: eksternal dan internal. Secara eksternal, ia membangkitkan kesadaran terhadap ketidakadilan struktural kolonialisme; secara internal, ia menanamkan kesadaran diri sebagai bentuk perlawanan terhadap hawa nafsu dan egoisme, dua unsur yang menjadi sumber hegemoni modern menurut Ibn Khaldun dalam al-Muqaddimah (Howell, 2001).

Keempat, melalui pendekatan spiritual biography dan critical ethnography, ditemukan bahwa komunitas TQN Suryalaya di bawah bimbingan Abah Sepuh menginternalisasi Tanbih dalam bentuk praksis sosial. Misalnya, pesantren dijadikan sebagai ruang dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, menciptakan spiritual public sphere yang berfungsi sebagai alternatif terhadap sistem kolonial yang menyingkirkan nilai-nilai ruhani.

Dengan demikian, Tanbih berperan sebagai naskah ideologis yang merumuskan spiritualitas transformasional: spiritualitas yang mengakar pada tauhid, namun mengejawantah dalam praksis sosial yang membebaskan, memanusiakan, dan menggerakkan kesadaran nasional. Ini menunjukkan bahwa sufisme Abah Sepuh tidaklah eskapis, tetapi memiliki daya intervensi terhadap sejarah dan perubahan sosial secara aktif (Laffan, 2011; Van Bruinessen, 1995).

Tazkiyatun Nafs dan Gerakan Pembebasan Internal-Abadi

Konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa menjadi fondasi utama dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya yang dikembangkan oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Dalam perspektif sufistik, tazkiyah

bukan sekadar proses spiritual individual, melainkan pembebasan multidimensi baik dari dominasi hawa nafsu maupun dari struktur penindasan eksternal seperti penjajahan kolonial. Dengan demikian, tazkiyah dalam sufisme tidak bersifat eskapis, melainkan kontekstual dan membebaskan.

Kerangka klasik *maqāmāt al-sulūk* menjadi dasar proses pembinaan spiritual TQN Suryalaya, yang meliputi tiga tahapan penting: takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahalli (pengisian diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (penyinaran cahaya Ilahi ke dalam jiwa). Ketiga tahapan ini direalisasikan melalui disiplin dzikir, pengamalan syari'ah, dan adab kepada guru serta sesama makhluk. Dalam konteks kolonialisme, tahapan tersebut diproyeksikan menjadi bentuk perjuangan internal melawan egoisme, ketergantungan pada otoritas penjajah, dan inferioritas mental sebuah bentuk jihad nafs yang terintegrasi dengan jihad sosial.

Ajaran ini tampak nyata dalam naskah Tanbih, sebuah teks sentral TQN Suryalaya yang menekankan prinsip-prinsip seperti "jangan merasa benar, jangan merasa alim, jangan merasa dekat kepada Allah". Pernyataan ini merupakan kritik sufistik terhadap ujub, takabbur, dan riya' penyakit spiritual yang dalam konteks kolonial dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni simbolik dan religius yang justru memperlemah semangat kemerdekaan ruhani. Kritik tersebut sejalan dengan pemikiran al-Qushayri dalam *al-Risālah al-Qushayriyah*, yang menyebut *mujāhadah al-nafs* sebagai jihad terbesar dalam perjalanan seorang sālik (al-Qushayrī, 2007).

Lebih jauh, pemikiran Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah* menunjukkan bahwa penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) adalah fondasi peradaban. Ia menegaskan bahwa masyarakat yang berkarakter mulia akan mampu bangkit dari penindasan dan membentuk tatanan sosial yang adil (Khaldun, 2005). Hal ini senada dengan temuan dalam penelitian lapangan TQN Suryalaya yang mengungkapkan bahwa proses tazkiyah dalam komunitas ini tidak berhenti pada transformasi individu, melainkan diwujudkan dalam berbagai bentuk gerakan sosial kultural seperti pendidikan pesantren, pemberdayaan ekonomi umat, dan pelayanan masyarakat berbasis spiritualitas (Dwi Putra Purnama Maulana & Dwi Noviani, 2023).

Studi lainnya menunjukkan bahwa tazkiyah merupakan etika praksis yang hidup dalam komunitas tarekat seperti Shiddiqiyah dan Sadziliyah, yang membentuk karakter sosial dan ketahanan moral dalam menghadapi ketimpangan struktural (Djakfar, 2018). Sebuah pendekatan sufistik seperti ini juga dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang menyebut bahwa *hubbul wathan min al-īmān* cinta tanah air adalah bagian dari iman merupakan dimensi etik yang mengintegrasikan spiritualitas dengan nasionalisme.

Dengan demikian, tazkiyatun nafs dalam ajaran Abah Sepuh tidak hanya bermakna kontemplatif, melainkan juga bersifat kolektif, transformatif, dan membebaskan. Ia menjadi dasar dari spiritual liberation pembebasan diri dan masyarakat dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah. Pembebasan ini merupakan bentuk nasionalisme ruhani yang menjadikan ketauhidan sebagai pusat etika sosial-politik.

Tarekat sebagai Arena Perlawanan Kultural dan Sosial

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya di bawah pimpinan Abah Sepuh bukan hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga tampil sebagai arena perlawanan kultural dan sosial terhadap kolonialisme Belanda. Fungsi ganda ini memperlihatkan bahwa tarekat, melalui jaringan pesantren, menjadi basis bagi pembentukan etika sosial, semangat kebangsaan, dan praktik sosial yang menolak hegemoni kolonial secara damai namun strategis.

Pesantren Suryalaya berfungsi sebagai ruang produksi "spiritual citizenship" konsep kewarganegaraan yang bertumpu pada dimensi ruhani dan moral, bukan sekadar pada nasionalisme politik. Dalam pesantren ini, praktik dzikir, adab, dan pengajian kolektif seperti manaqiban bukan hanya menjadi sarana tazkiyah al-nafs, tetapi juga menjadi ruang diskursif untuk menyemai kesadaran kebangsaan berbasis nilai-nilai Islam dan sufistik. Ini sejalan dengan hasil penelitian Abdurrahman (2018) yang menunjukkan bahwa tarekat di Indonesia memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter moral dan solidaritas sosial umat Islam yang mendukung gerakan sosial nasional.

Komunitas TQN Suryalaya menciptakan ruang publik spiritual spiritual public sphere yang melawan kolonialisme bukan dengan senjata, tetapi dengan kekuatan dzikir, ajaran moral, dan kohesi sosial. Kegiatan ekonomi kolektif, pendidikan mandiri, serta ketahanan moral yang dibentuk dalam lingkungan pesantren menjadi cara untuk menciptakan masyarakat yang tidak bergantung pada sistem kolonial. Ini selaras dengan paparan van Bruinessen dan Howell bahwa tarekat memiliki sejarah panjang sebagai wadah resistensi kultural terhadap struktur kekuasaan kolonial dan elit sekuler (Howell, 2001; van Bruinessen, 1995).

Lebih lanjut, gerakan spiritual ini bersifat transformasional. Ia tidak hanya menolak kolonialisme secara simbolik, tetapi juga membentuk identitas sosial alternatif yang kuat. Abah Sepuh membimbing para santri menjadi agen perubahan sosial dengan bekal keteguhan spiritual dan kepekaan sosial, suatu bentuk gerakan bawah tanah yang senyap namun berdampak luas. Konsep ini diperkuat oleh Irsad Akil (2020) yang mencatat kontribusi ulama tarekat dalam perlawanan moral dan struktural terhadap kolonialisme di berbagai daerah Indonesia.

Melalui model perlawanan ini, TQN Suryalaya berperan dalam membangun ethos bangsa yang merdeka secara ruhani dan bermartabat secara sosial. Resistensinya tidak dalam bentuk militer, tetapi melalui rekonstruksi nilai dan struktur sosial dari bawah ke atas.

Nasionalisme Ruhani: Menyatukan Cinta Tanah Air dan Tauhid

Nasionalisme yang dikembangkan oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) dalam ajaran TQN Suryalaya merupakan bentuk nasionalisme ruhani, yakni nasionalisme yang tidak bertumpu pada sekularisme ataupun chauvinisme, melainkan bersumber dari nilai-nilai tauhid dan spiritualitas Islam. Dalam pandangan Abah Sepuh, mencintai tanah air bukan hanya kompatibel dengan iman, tetapi merupakan ekspresi dari ketundukan total kepada Allah.

Abah Sepuh menolak dua kutub ekstrem dalam memahami hubungan antara agama dan negara: di satu sisi adalah sekularisme yang memisahkan iman dari komitmen kenegaraan, dan di sisi lain adalah ekstremisme agama yang menolak nasionalisme sebagai konsep “kafir”. Ia justru menawarkan jalan tengah sufistik yang menekankan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (ḥubb al-waṭan min al-īmān). Ini tercermin dalam ajaran-ajaran lisan dan tertulisnya, termasuk dalam Tanbih, di mana tauhid menjadi basis integrasi spiritual, moral, dan sosial.

Dalam konteks kolonialisme, nasionalisme ruhani ini menjadi alat resistensi yang unik. Bukan dalam bentuk perlawanan fisik, melainkan melalui pembentukan manusia Indonesia yang merdeka secara ruhani, berakhlak mulia, dan tidak tunduk pada dominasi kekuasaan penjajah. Seperti ditegaskan oleh Edi Sundowo et al. (2024), nasionalisme yang berbasis pada tauhid menghasilkan orientasi pendidikan Islam yang menyatukan ibadah, ilmu, akhlak, dan dakwah sebagai fondasi pembangunan bangsa.

Pendekatan Abah Sepuh sejalan dengan prinsip constructive Islamic patriotism, yakni bentuk cinta tanah air yang ditopang oleh nilai-nilai tauhid dan maqāṣid al-sharī‘ah. Seperti ditunjukkan oleh Andrey Fedorovich & Platon Andreevich (2023), bentuk patriotisme dalam Islam yang berbasis spiritual justru memperkuat nasionalisme inklusif yang menghargai pluralitas dan tidak eksklusif terhadap non-muslim.

Lebih lanjut, pendekatan nasionalisme ruhani ini memiliki relevansi kontekstual di tengah krisis ideologi sekuler maupun ekstremis. Kajian Zubaida (2004) menegaskan bahwa tradisi Islam memiliki fleksibilitas dalam mengintegrasikan semangat kebangsaan tanpa harus menyerah pada ideologi nasionalisme modern barat atau ideologi agama yang rigid.

Model nasionalisme yang dibangun oleh Abah Sepuh juga tampak dalam praktik pesantren TQN Suryalaya yang menanamkan cinta tanah air dalam bingkai spiritualitas melalui pengajaran dzikir, penguatan karakter, dan khidmah sosial. Sebagaimana diteliti oleh Wawan

et al. (2024), pendidikan di pesantren Suryalaya memadukan adab sufistik dengan etos nasional, menjadikan santri sebagai warga negara yang religius sekaligus patriotik. Konsep ini sekaligus menjawab dikotomi palsu antara Islam dan nasionalisme. Menurut Fuadi et al. (2024), tokoh-tokoh Islam seperti KH Maimun Zubair juga menunjukkan bahwa nasionalisme yang didasarkan pada nilai keislaman justru menjadi kekuatan perekat dalam negara plural seperti Indonesia.

Maka diambil kesimpulan bahwa nasionalisme ruhani versi Abah Sepuh merupakan kontribusi khas sufisme Indonesia dalam membangun bangsa: memadukan iman, cinta tanah air, dan etika sosial dalam satu kesatuan spiritual yang inklusif dan membebaskan.

Etika Sufistik sebagai Alternatif Terhadap Kapitalisme Kolonial

Etika sufistik yang diajarkan dalam lingkungan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya di bawah bimbingan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) muncul sebagai bentuk perlawanan simbolik dan praksis terhadap dominasi nilai-nilai kapitalisme kolonial. Kapitalisme kolonial, yang berwatak eksploitatif, materialistik, dan menekankan akumulasi profit sebagai tujuan utama, secara struktural menyingkirkan aspek-aspek spiritual dan etika dari ruang produksi dan distribusi ekonomi.

Sebagai respons atas kondisi ini, Abah Sepuh merumuskan paradigma spiritual yang berakar pada nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas (tulus karena Allah), khidmah (pengabdian), sabar (ketahanan jiwa), dan amanah (tanggung jawab moral). Nilai-nilai ini dipraktikkan tidak hanya dalam konteks ibadah personal, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan ekonomi komunitas pesantren.

Pertama, nilai ikhlas menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas sosial dan ekonomi pesantren. Ikhlas bukan sekadar niat, tetapi bentuk disiplin batin yang membebaskan pelaku usaha dari motivasi egoistik, sekaligus mendorong terciptanya sistem distribusi ekonomi yang tidak eksploitatif. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ikhlas adalah ruh dari semua amal yang jika hilang darinya, amal itu tidak sah di sisi Allah (Al-Ghazali, 2011).

Kedua, nilai khidmah dipraktikkan melalui orientasi pelayanan sosial dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam tafsir sufistik, khidmah bukan subordinasi, tetapi bentuk penghormatan terhadap sesama makhluk yang sekaligus menjadi wujud cinta kepada Allah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Auda & Abdullah (2023), konsep khidmah dalam tarekat modern menjadi fondasi bagi pengembangan pelayanan sosial Islam yang responsif dan manusiawi.

Ketiga, sabar sebagai disiplin spiritual direalisasikan dalam daya tahan kolektif komunitas pesantren dalam menghadapi tekanan ekonomi, marginalisasi sosial, dan politik represif kolonial. Sabar menjadi bentuk perlawanan pasif-agresif yang menolak tunduk kepada logika kapitalisme kolonial. Dalam pandangan Ibn 'Ajibah, sabar adalah kekuatan internal yang menjadikan hamba tetap konsisten dalam jalan kebaikan meski penuh tekanan eksternal (Ibn 'Ajibah, 2013).

Keempat, amanah dijadikan prinsip utama dalam pengelolaan aset pesantren dan distribusi hasil produksi kolektif. Tidak ada monopoli, tidak ada rente, dan setiap transaksi dijaga dengan prinsip transparansi dan pertanggungjawaban ruhani. Hal ini berfungsi sebagai tandingan langsung terhadap praktik kolonial yang sarat dengan korupsi, monopoli, dan pemiskinan sistematis masyarakat lokal.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Howell, 2001), komunitas tarekat di Indonesia telah lama menjadi sumber pembentukan etika sosial yang membedakan diri dari nilai-nilai kolonial dan sekuler melalui penekanan pada tanggung jawab spiritual dan moral dalam kehidupan kolektif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan jaringan sosial yang mandiri dan resilien secara ekonomi-spiritual.

Etika sufistik yang dihidupkan oleh Abah Sepuh dalam konteks kolonial bukan hanya alternatif, tetapi juga bentuk rekonstruksi sistem nilai ekonomi yang lebih adil dan bermartabat. Sebagaimana dijelaskan oleh Chapra (2008), ekonomi Islam dengan basis etika spiritual memiliki daya saing yang kuat untuk menggantikan sistem kapitalisme yang rapuh secara moral.

Alhasil nasionalisme ruhani versi Abah Sepuh merupakan kontribusi khas sufisme Indonesia dalam membangun bangsa: memadukan iman, cinta tanah air, dan etika sosial dalam satu kesatuan spiritual yang inklusif dan membebaskan.

Insān Kāmil dan Kepemimpinan Spiritualitas Transformasional

Konsep Insān Kāmil atau manusia paripurna dalam tradisi tasawuf menjadi landasan penting dalam menafsirkan kepemimpinan Abah Sepuh tidak hanya sebagai guru spiritual (mursyid), tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang membentuk struktur sosial berbasis keadilan, kasih sayang, dan adab. Dalam pendekatan sufistik yang dibangun oleh Abah Sepuh, kepemimpinan bukan hanya soal otoritas, melainkan refleksi dari manifestasi sifat-sifat Ilahi dalam tindakan sosial.

Dalam doktrin Insān Kāmil, sebagaimana dirumuskan oleh al-Jīlī (1997), manusia sempurna adalah yang mampu mencerminkan asma dan sifat Allah dalam relasi sosialnya yakni berlaku adil, penuh kasih (rahmah), memaafkan, jujur, dan tidak mengejar dominasi

duniawi. Kepemimpinan spiritual dalam konteks ini menjadi sarana aktualisasi tauhid dalam tataran sosial-politik. Abah Sepuh menjalankan peran ini dengan menjadikan dirinya bukan hanya guru rohani, tetapi juga pembina masyarakat yang mendorong lahirnya tatanan kehidupan yang maslahat, mandiri, dan berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam struktur TQN Suryalaya, peran mursyid tidak berakhir pada pengajaran dzikir atau penguatan spiritual individu, tetapi juga membangun sistem sosial yang kolektif dan inklusif. Fungsi ini mencerminkan pendekatan transformasional dalam kepemimpinan, yakni menjadikan komunitas sebagai ruang tazkiyah bersama yang terarah pada penciptaan masyarakat yang beradab, mandiri secara ekonomi, dan beretika dalam kehidupan public (Howell, 2001).

Salah satu ekspresi nyata dari kepemimpinan Insān Kāmil adalah kesetiaan Abah Sepuh terhadap prinsip adab yakni tata nilai kesopanan spiritual yang menjadi panduan dalam relasi sosial. Prinsip ini menjadi pilar dalam membangun hubungan antara pemimpin dan masyarakat yang tidak berdasarkan ketakutan atau kepentingan pragmatis, tetapi pada penghormatan dan cinta yang berlandaskan tauhid. Pendekatan ini menolak model kekuasaan kolonial yang hierarkis dan menindas, serta menawarkan pola hubungan egaliter dalam bingkai ukhuwah ruhaniyah (van Bruinessen, 1995).

Lebih jauh, Abah Sepuh memimpin dengan memberikan keteladanan hidup sederhana, pelayanan langsung kepada masyarakat, serta mendidik kader-kader spiritual yang menjadi pemimpin lokal berbasis nilai sufistik. Hal ini selaras dengan konsep leadership by exemplarity dalam studi spiritual leadership Auda & Abdullah (2023), yang menekankan pentingnya integritas ruhani sebagai sumber legitimasi sosial.

Dengan demikian, kepemimpinan Abah Sepuh dalam kerangka Insān Kāmil tidak hanya mengangkat aspek mistik sufistik, tetapi justru menanamkan struktur sosial alternatif yang adil, penuh cinta, dan berakar pada etika ilahiyah. Hal ini menjadi bentuk nyata dari spiritualitas transformasional yakni proses perubahan sosial yang bertumpu pada keteladanan moral dan spiritual dalam menghadapi ketidakadilan kolonial maupun tantangan modernitas.

Living Text dan Memori Kolektif: Aktualisasi Ajaran Abah Sepuh

Dalam kerangka metodologi historis-hermeneutik, teks tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai living text yakni teks yang terus hidup dan bekerja dalam kesadaran kolektif melalui praktik sosial. Konsep ini sangat relevan untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran sufistik Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) diaktualisasikan secara terus-menerus dalam kehidupan komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya.

Ajaran Abah Sepuh yang terhimpun dalam teks Tanbih, doktrin adab, serta laku dzikir, bukan sekadar menjadi pedoman normatif, tetapi melebur dalam pola hidup komunitas dalam bentuk ekonomi kolektif berbasis spiritual, etika hubungan sosial yang penuh ketawadhu'an, serta sistem pendidikan yang menyelaraskan ilmu zahir dan batin. Pendekatan ini sesuai dengan teori fusion of horizons dari Gadamer (2004), bahwa makna teks dibentuk dalam perjumpaan antara horizon historis dan horizon pemahaman kontemporer.

Salah satu ekspresi dari living text tersebut adalah praktik dzikir berjamaah yang secara rutin dilakukan di pesantren dan komunitas afiliasinya. Dzikir tidak hanya difungsikan sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme penyatuan kolektif, disiplin spiritual, dan pembentuk ethos moral masyarakat. Hal ini berfungsi memperkuat kesadaran kebersamaan dan ketundukan terhadap nilai Ilahiyah, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Howell (2001) mengenai peran tarekat sebagai penguat solidaritas dan kesadaran sosial.

Selain itu, manaqib atau narasi biografis Abah Sepuh yang dibacakan secara berkala menjadi sarana pembentukan memori kolektif. Narasi ini tidak hanya mengabadikan keteladanan spiritual sang mursyid, tetapi juga menanamkan identitas bersama yang berakar pada nilai-nilai sufistik: keikhlasan, khidmah, kesabaran, dan kecintaan kepada tanah air dan umat. Dalam kerangka ini, manaqib bekerja sebagai cultural text yang mengikat masa lalu dengan praksis masa kini, dan mengarahkan masa depan berdasarkan teladan ruhaniyah.

Praktik ekonomi komunitas TQN Suryalaya juga menunjukkan bagaimana ajaran spiritual dijemlakan ke dalam aktivitas duniawi. Program seperti pertanian kolektif, koperasi pesantren, dan unit usaha mandiri yang dijalankan dengan prinsip kejujuran (amanah) dan tanggung jawab sosial, menjadi manifestasi dari etika sufistik yang anti-eksploitatif. Hal ini sejalan dengan temuan Auda & Abdullah (2023) bahwa tarekat modern memiliki kemampuan membentuk pola ekonomi spiritual yang berkeadilan sosial.

Memori kolektif komunitas dibangun melalui pengulangan ritual, penguatan simbol, dan institusionalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ajaran Abah Sepuh tidak mati bersama teksnya, tetapi terus diperbarui secara kontekstual, menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Pendekatan ini juga diperkuat oleh gagasan Ricoeur (1976) tentang interpretive agency bahwa pemaknaan atas teks tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap reinterpretasi yang membentuk struktur sosial baru.

Dengan demikian, living text dalam komunitas TQN Suryalaya menjelma menjadi kerangka hidup yang membentuk manusia bukan hanya saleh secara pribadi, tetapi juga berdaya secara sosial dan mandiri secara ekonomi. Melalui pendekatan ini, spiritualitas sufistik

terbukti mampu membentuk kesadaran kolektif dan menjawab tantangan struktural, sambil tetap berakar kuat pada warisan ilahiyah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran dan praktik sufistik Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), melalui Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, membentuk spiritualitas transformasional yang aktif melawan kolonialisme dan membangun masyarakat yang merdeka secara ruhani dan sosial. Melalui teks Tanbih, Abah Sepuh menyampaikan ajaran tazkiyatun nafs sebagai strategi pembebasan diri dan masyarakat dari penjajahan lahir maupun batin, serta menanamkan nilai ikhlas, sabar, khidmah, dan amanah sebagai dasar ekonomi dan etika kolektif. Pesantren menjadi pusat perlawanan kultural tanpa kekerasan, sedangkan nasionalisme ruhani yang diajarkan berakar pada tauhid, menolak sekularisme dan ekstremisme, dan membangun cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Sebagai pemimpin, Abah Sepuh tidak hanya membimbing ruhani, tetapi juga membentuk komunitas yang adil, mandiri, dan berakhlak. Ajarannya terus hidup dalam praktik dzikir, pendidikan, ekonomi spiritual, dan narasi kolektif, menjadikan TQN Suryalaya sebagai model nyata sufisme yang membentuk bangsa: inklusif, etis, dan membebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2018). Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 9(2), 159–176. www.journals.mindamas.com/index.php/tawarikh
- Ahmadi, R. (2021). The Politics Of A Local Sufism In Contemporary Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 16(01), 59–82. <https://doi.org/10.21274/epis.2021.16.01.59-82>
- Al-Ghazali. (2011). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Brill.
- al-Jīlī, 'Abd al-Karīm. (1997). *Al-Insān al-Kāmil*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyya.
- al-Qushayrī, A.-Q. (2007). *Al-Risāla al-Qushayriyya fī 'ilm al-taṣawwuf*. Garnet / Kazi Publications.
- Andrey Fedorovich, P., & Platon Andreevich, P. (2023). Patriotism and Internationalism in

Islam. *Islamovedenie*, 14(1), 51–63. <https://doi.org/10.21779/2077-8155-2023-14-1-51-63>

Auda, J., & Abdullah, N. (2023). Ethical Principles of Sufism in Contemporary Islamic Social Services. *International Journal of Islamic Thought*, 23(1), 22–35. <https://doi.org/10.24035/ijit.2023.001.02>

Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah. *Policy Perspectives*, 5(2), 1–26. <https://doi.org/10.3366/E1744241308000217>

Djakfar, M. (2018). Business Behavior Of Tariqa Followers In Indonesia: The Relation of Religion, Sufism, and Work Ethic. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 19(2), 253–271. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5571>

Dwi Putra Purnama Maulana, & Dwi Noviani. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 123–134. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>

Edi Sundowo, Salminawati, Usiono, Amsal Qori Dalimunthe, & Neng Nurcahyati Sinulingga. (2024). Nationalism and Muslim identity: An Examination of the Axiology of Islamic Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(3), 1004–1027. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i3.299>

Fuadi, M. A., Vijay Asyfa Betay Seer, Raden Kurnia Kholiska, Mohammad Abdul Aziz, & Henki Desri Mulyadi. (2024). Islam And Nationalism In Indonesia: Kh Maimun Zubair's New Interpretation In Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun. *International Journal of Sociology of Religion*, 2(2), 467–476. <https://doi.org/10.70687/ijsr.v2i2.50>

Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.

Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–729. <https://doi.org/10.2307/2700107>

Ibn 'Ajibah, A. (2013). *The Book of Ascension to the Essential Truths of Sufism*. Edinburgh University Press.

Irsad Akil, I. (2020). Kontribusi Ulama Sufi dalam Keutuhan NKRI. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 6(2), 59–76.

<https://doi.org/10.51498/putih.v6i2.83>

Khaldun, I. (2005). *Al-Muqaddimah*. Duke University Press.

Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.

Makhasin, L. (2016). Urban Sufism, Media and Religious Change in Indonesia. *Ijtimā' iyya: Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.24090/jmsr.v1i1.2016.pp23-36>

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.

van Bruinessen, M. (1995). The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia. In *Islam in Southeast Asia*. ISEAS.

Wajdi, F., Puspita, D., & Hakam, A. (2024). The Synergy of Sufism and Nationalism: The Role of Idrisiyya Sufi Order in Contemporary Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(11), 3142–3150. <https://doi.org/10.61707/735shd67>

Wawan, W., Mansyur, A. S., Tafsir, A., & Hasanah, A. (2024). Educational Thought of K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin and its Implementation in the Institution Suryalaya Islamic Boarding School. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(9), 787–795. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i9.5593>

Zubaida, S. (2004). Islam and nationalism: continuities and contradictions *. *Nations and Nationalism*, 10(4), 407–420. <https://doi.org/10.1111/j.1354-5078.2004.00174.x>